

KUTTAB : SEJARAH, TUJUAN, DAN RELEVANSINYA DENGAN PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN PESANTREN TAHFIDZ AL-QUR'AN DI INDONESIA

Ahmad Suja'i¹, Ahmad Faujih²

Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani

ahmadsujai@stai-binamadani.ac.id¹, ahmadfaujihspdi@gmail.com²

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang relevansi antara *kuttab* sebagai lembaga pendidikan klasik dengan pertumbuhan dan perkembangan pesantren tahfiz Qur'an di Indonesia. Pada awal kehadiran Islam, *kuttab* menjadi lembaga pendidikan untuk mengajarkan bermacam-macam keilmuan, seperti baca tulis al-Qur'an, ilmu hitung, ilmu hadits, berkuda, berenang dan memanah, dan lainnya. Keberadaan pesantren tahfiz al-Qur'an di Indonesia ditengarai memiliki hubungan dengan *kuttab* terutama dilihat dari segi kurikulum dan pola pengajaran yang dijalankan. Untuk melihat relevansi dua hal tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana sumber datanya diperoleh melalui pendekatan *Library Research* (kepustakaan). Hasil pembahasan menunjukkan bahwa kehadiran pesantren tahfiz al-Qur'an di Indonesia memiliki relevansi dengan sistem pendidikan *kuttab* yang berada di Mekah dan Madinah. Adapun pola transformasi sistem *kuttab* sampai ke Indonesia adalah melalui proses *thalabul ilmi* para 'alim ulama Indonesia kepada *masyaikh* yang berada di Mekah dan Madinah. Meskipun pada masa berikutnya mengalami perkembangan baik dari sistem, metode, dan materi ajar atau kurikulumnya.

Kata Kunci: Kuttab, Pesantren, Tahfidz al-Qur'an

PENDAHULUAN

Peran pendidikan bagi manusia adalah upaya menjadikan dan mengembangkan manusia untuk menjadi lebih baik, dalam hal ini Ki Hajar Dewantara mengemukakan tujuan pendidikan adalah tuntunan di dalam pertumbuhan kehidupan anak-anak. Adapun maksudnya adalah pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada diri anak-anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapatlah tercapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.¹ Sebab tidak semua manusia lahir ke alam dunia dalam keadaan fisik yang sama, potensi yang sama atau keadaan yang sama, bahkan mereka yang kembar sekalipun, yang memiliki fisik tubuh yang hampir

¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017, h. 3.

serupa yang dikenal dengan kembar identik, nyatanya jika diperhatikan lebih jauh terdapat perbedaan-perbedaan secara fisik.²

Sejatinya manusia dilahirkan dalam bentuk sempurna, walaupun secara fisik cacat, tetap dikatakan sempurna, lantas apa yang membuat manusia tetap disebut sempurna, tidak lain karena potensi fikir, potensi inilah yang membuat manusia menjadi berbeda dengan makhluk yang lain, seperti binatang. Dengan kemampuan berpikir, manusia mampu menciptakan teknologi canggih (*high-tech*) yang dapat digunakan untuk kemaslahatan umat manusia. Dengan teknologi yang berat menjadi ringan, yang jauh menjadi dekat, yang lambat menjadi cepat, banyak hal dapat diubah yang disebabkan oleh potensi berfikir manusia.

Potensi berpikir merupakan bawaan sejak lahir, walaupun pada awalnya masih bersifat pasif. Potensi pikiran perlu distimulus agar dapat bertumbuh-kembang secara maksimal, sebab tidak ada manusia yang sejak lahir langsung mengenal huruf, nama orang, nama binatang, bahkan manusia ketika baru dilahirkan belum mengenal ayah dan ibunya sendiri. Sehingga butuh proses menumbuh-kembangkan potensi berpikir itu, salah satu upaya dalam menumbuh-kembangkan potensi berpikir manusia adalah proses pendidikan.³

Dengan demikian, pendidikan merupakan alat utama dan memiliki peran penting untuk mengembangkan potensi pikir manusia. Tanpa atau kurangnya pendidikan yang diperoleh manusia, akan menyebabkan perkembangan manusia terganggu, baik dari segi pola pikir dan psikologis. Itulah kenapa pendidikan menjadi sangat penting sehingga membentuk pola pikir yang maksimal. Karena sejatinya tujuan pendidikan adalah menciptakan manusia yang memiliki nilai yang unggul, berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan luas kedepan untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan dan memiliki kemampuan untuk beradaptasi secara cepat dan tepat didalam berbagai lingkungan.

Pendidikan merupakan bekal dalam memaknai kehidupan. Pada era modern, pendidikan yang baik saja tidak cukup. Pendidikan harus mempunyai mutu yang dapat dipertanggung jawabkan agar mampu menjawab tantangan zaman. Dewasa ini upaya peningkatan mutu pendidikan terus dilakukan oleh berbagai pihak dan pendekatan. Upaya-upaya tersebut dilandasi suatu kesadaran betapa pentingnya peranan pendidikan dalam pengembangan sumber daya manusia dan pengembangan watak demi kemajuan masyarakat dan bangsa. Sebab harkat dan martabat suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikannya.

² Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014, h. 20.

³ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, h. 112.

Dengan berkembangnya zaman, proses pendidikan juga ikut mengikuti perubahan zaman. Pada awalnya, pendidikan masih sangat sederhana, termasuk dalam dunia Islam, saat di awal kenabian yakni pada periode Mekah proses pendidikan masih menitikberatkan pembinaan moral dan akhlak serta tauhid. Sedangkan pada periode Madinah, proses pendidikan bertambah mengenai pembinaan di bidang sosial, pada periode inilah proses pendidikan berkembang pesat.⁴

Pada periode Madinah, awalnya proses pendidikan dilakukan di serambi masjid. Masjid merupakan sentra pendidikan yang dibiayai oleh shodaqoh agama. Walaupun dalam catatan sejarah sebelum Islam hadir sudah ada lembaga pendidikan *kuttab*.⁵ Sedangkan pada masa Khalifah Umar bin Khaththab masjid mulai berfungsi sebagai sekolah, di sana diajarkan membaca al-Qur'an dan hadits. Dari pengajaran awal terkait pembelajaran bahasa dan agama ini kemudian lahirlah Sekolah Dasar rakyat yang dikenal dengan *kuttab*. Selanjutnya, dari lembaga pendidikan awal ini berkembang menjadi universitas-universitas pada abad pertengahan, yang kemudian menjadi model bagi universitas permulaan di Eropa pada abad ke 11 dan 12. Tujuan lembaga pendidikan *kuttab* itu sendiri pada awalnya adalah proses memperkenalkan anak-anak dan remaja dengan ilmu membaca, menulis dan lebih khusus dengan prinsip-prinsip agama. Jadi dapat disimpulkan bahwa *kuttab* di samping sebagai pusat pendidikan agama dan sastra bagi masyarakat umum, juga sebagai persiapan lembaga pendidikan lanjutan, dimana ilmu sains diajarkan dan dikembangkan.

Sementara lembaga pendidikan di Indonesia (dahulu Nusantara) tercatat bahwa lembaga pendidikan tertua di Indonesia adalah pondok pesantren. Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia: *Pertama*, pondok pesantren berakar pada tradisi Islam itu sendiri; *kedua*, mengatakan bahwa sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli Indonesia. Kendatipun pondok pesantren adalah model lembaga pendidikan tertua di Indonesia, namun ada juga di Indonesia yang mengikuti pola pendidikan seperti pada awal ke islam yakni di serambi masjid (baca: surau). Salah satu daerah yang tercatat dalam sejarah menggunakan serambi masjid dalam model pembelajaran agama adalah Minangkabau, Sumatera.

Pendapat yang mengatakan bahwa pondok pesantren merupakan akar dari Islam itu sendiri berawal dari dakwahnya Nabi Saw ketika masih dalam sembunyi-sembunyi, ketika sekelompok orang yang merupakan *Assabiqunal Awwalun* berkumpul di rumah-diri rumah seperti rumah Arqan bin Abu Arqam kemudian dikenal dengan "Baitul Arqam". Dari sanalah kemudian membuka jalan penyebaran agama Islam sampai ke Afrika dan akhirnya menyebar ke

⁴ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1992, h. 6

⁵ Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, h. 28.

seluruh dunia. Sedangkan pendapat kedua menyebutkan bahwa pondok pesantren pada mulanya mengadopsi dari sistem pendidikan orang-orang Hindu yang berada di Indonesia. Terlepas dari berbagai pendapat terkait kehadiran pesantren di Indonesia, sejatinya pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki ciri dan kekhasan tersendiri dan berbeda bila dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya.

Terkait dengan pondok pesantren *tahfidz Qur'an* di Indonesia berawal dari beberapa ulama Indonesia yang belajar di dua kota suci (Mekah dan Madinah) yang kemudian berhasil menghafalkan al-Qur'an 30 Juz. Kemudian mereka kembali ke tanah air dan membangun lembaga pendidikan *tahfidz al-Qur'an*, salah satunya adalah ulama Jawa yang untuk pertama kalinya menguasai Qira'ah Sab'ah, yakni KH. M. Munawwir. Pada akhir tahun 1909 M. beliau merintis berdirinya lembaga pendidikan Pondok Pesantren yang dikemudian hari bernama Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. Pada awalnya hanya berupa rumah, yang bersambung dengan kamar santri, kemudian pada tahun 1910 mulai ditempati oleh santri untuk menghafal al-Qur'an.⁶

Terkait relevansinya lembaga pendidikan *kuttab* dengan perkembangan berdirinya pondok pesantren tahfidz di Indonesia, menurut penulis ada beberapa hal yang perlu diuraikan dengan jelas dalam tulisan ini, yakni terkait sejarah lembaga pendidikan *kuttab* itu sendiri, penyebaran lembaga pendidikan *kuttab* dimulai pada masa Rasulullah Saw, sahabat hingga pada masa sekarang, dan juga perlu diurai benang merah berdirinya pondok pesantren *tahfidz Qur'an* di Indonesia melalui jalur sanad keilmuan dan proses menghafal alqur'an, serta sistem lembaga pendidikan *tahfidz al-Qur'an*. Dengan ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan apakah terdapat relevansi antara lembaga pendidikan *kuttab* dengan perkembangan pondok pesantren *tahfidz al-Qur'an*.

PEMBAHASAN

Sejarah Pendidikan *Kuttab*

Kuttab berasal dari *kataba*, *yaktubu* dan *kitaaban* yang memiliki arti menulis. Selain itu, *kuttab* juga diartikan *maktab* yakni tempat menulis, belajar tulis-menulis atau juga diartikan sebagai lembaga pendidikan dasar yang mengajarkan tata cara membaca dan menulis bagi anak-anak dan remaja. Dalam pengertian yang lain -sebagaimana dijelaskan oleh Zainal Aqib- bahwa *kuttab* adalah tempat untuk menulis dan membaca bagi anak-anak.⁷

Kemunculan *kuttab* sudah dikenal jauh sebelum Islam hadir atau pada masa jahiliyah. Sebelum Islam hadir, *kuttab* sebenarnya telah ada di negeri Arab,

⁶ Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam ...*, h. 28.

⁷ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam: Dari Zaman Nabi Muhammad Saw Khalifah-khalifah Rasyidin, Umayyah dan Abbasiyah sampai Zaman Mamluk dan Usmaniyah Turki*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990, h. 19.

namun belum terlalu dikenal. Adapun penduduk Mekah (Arab) yang mula-mula belajar menulis dan membaca huruf Arab di *kuttab* adalah Sufyan bin Umayyah bin Abdul Syams dan Abu Qais bin Abdul Manaf bin Zuhrah bin Kilab. Keduanya belajar dari Bisyr bin Abdul Malik yang beliau juga belajar kepada Hirah. *Kuttab* dalam fase awal hanya berbentuk ruangan di rumah seorang guru.⁸

Saat agama Islam datang, orang-orang Islam yang pandai menulis dan membaca, semuanya dipekerjakan oleh Nabi Muhammad Saw sebagai penulis wahyu. Dengan demikian yang banyak belajar di lembaga *kuttab* mereka dari golongan kaum *dzimmi*. Hal ini semakin menyebar terutama setelah terjadinya perang Badar. Ketika Islam semakin meluas, orang yang pandai membaca dan menulis semakin banyak. Sehingga memunculkan pemikiran untuk mengenalkan kepada mereka terutama anak-anak kaum muslimin tentang al-Qur'an. Dengan demikian, mata pelajaran di *kuttab* pun bertambah dengan pelajaran membaca al-Qur'an. Seiring berjalannya waktu, jumlah siswa di *kuttab* semakin bertambah banyak, sehingga membutuhkan tempat baru yang bisa menampung siswa. Maka, tempat yang dipilih ialah serambi masjid atau bilik-bilik yang berhubungan dengan masjid.

Selain *kuttab* yang berada di serambi masjid, ada juga *kuttab* yang berbentuk madrasah yang memiliki gedung sendiri sehingga mampu menampung banyak siswa. *Kuttab* semacam ini mulai berkembang karena adanya pengajaran yang khusus bagi anak-anak keluarga kerajaan, para pembesar, dan pegawai istana yang diasuh oleh *mu'addib* (pengajar).⁹ Penggagas yang mulai mengembangkan bentuk pengajaran yang khusus mengarah pada pembentukan *kuttab* umum adalah Hajjaj bin Yusuf as-Saqafi.¹⁰

Jika pada awalnya *kuttab* hanya diajarkan menulis dan membaca huruf arab serta membaca al Qur'an, maka ketika jumlah *kuttab* semakin banyak mulai dikembangkan pula kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pada abad ke-2 Hijriyah, ketika *kuttab* telah meluas ke berbagai negara muslim, kurikulum ditekankan pada pengajaran al-Qur'an dan hadits yang menyangkut keimanan (tauhid) dan akhlak, di samping tetap tidak ditinggalkan pelajaran dasar yakni membaca dan menulis.

Sejarah mencatat ada dua jenis *kuttab*, yakni: *Pertama*, *kuttab* yang ada pada zaman sebelum Islam dan diteruskan pada saat Islam hadir di jazirah Arab.

⁸ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, h. 31-32.

⁹ Menurut Said Ahmad menjelaskan kata *muaddib* ada pada deretan tingkat istilah pengajar pada masa Umawiy di samping istilah *muallim*, *mudarris*, *mu'id*, *syaikh*, *faqih*, dan *ustadz*. *Muaddib* adalah guru-guru privat di rumah-rumah dan istana-istana. Lihat Hassan Muhammad Hassan dan Nadiyah Jamaluddin, *Madaris al-Tarbiyah fi' al-Hadarah al-Islamiyah*, Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1984, h. 194.

¹⁰ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2013, h. 114.

Kuttab jenis ini mengajarkan baca tulis dengan teks syair-syair Arab sebagai dasar pembelajarannya dan sebagian besar gurunya berasal dari orang-orang non-muslim. *Kedua*, adalah jenis *kuttab* yang mengajarkan baca tulis dengan pondasi dasarnya adalah al-Qur'an dan prinsip-prinsip Islam lainnya, dan seluruh gurunya adalah muslim.

Sistem Pendidikan *Kuttab*

Sejarah pendidikan Islam membuktikan bahwa *kuttab* merupakan lembaga pendidikan tingkat dasar yang mengalami masa keemasan pada awal penyebaran agama Islam. Pada masa tersebut *kuttab* merupakan tempat pertama seorang anak dalam belajar membaca dan menulis al-Qur'an. Namun tidak hanya itu, *kuttab* juga mengajarkan anak tentang nilai-nilai pokok ajaran agama Islam, bahasa, dan ilmu hitung. Walaupun pernah mengalami masa keemasan, keberadaan *kuttab* mulai tergeser dengan sistem pendidikan modern, sehingga kemudian keistilahan lembaga pendidikan *kuttab* mulai hilang dalam dunia pendidikan Islam, sampai kemudian, dewasa ini mulai kembali bermunculan lembaga pendidikan *kuttab*.

Kuttab adalah tempat pendidikan yang utama, walaupun tidak ada batasan umur bagi anak-anak yang masuk ke *kuttab*, namun umumnya para orang tua memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan *kuttab* pada usia 5 - 7 tahun. Sejak awal, anak-anak yang masuk ke lembaga pendidikan *kuttab* berasal dari berbagai macam latar belakang, ada yang dari golongan anak-anak yang merdeka, maupun yang dari budak, maka dari itu lembaga pendidikan *kuttab* mengalami perkembangan sangat pesat.

Pada abad ke 8 masehi, ilmu pengetahuan umum baru diajarkan di lembaga pendidikan *kuttab*, di samping yang pokok yakni ilmu agama. Pada abad ini, lembaga pendidikan *kuttab* tergambar cukup demokratis dengan memberikan kesempatan yang sama antara pelajar laki-laki dan perempuan. Bahkan lebih jauh, pada Dinasti Abbasiyah siswa memiliki kesempatan untuk memilih materi pelajaran yang diminatinya. Hubungan guru dan siswa di lembaga pendidikan *kuttab* adalah seperti hubungan orang tua dengan anak kandungnya. Para guru mengajar dengan menggunakan berbagai macam metode pembelajaran, seperti: ceramah, dikte (*imla'*), membaca, diskusi, dan simulasi, serta menggunakan pola pendekatan tradisional dan kontekstual.

Kurikulum Lembaga Pendidikan Kutab

Mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan *kuttab* awalnya sangat sederhana, yaitu: 1) Belajar menulis dan membaca; 2) Membaca al-Qur'an dan menghafal; 3) Belajar pokok-pokok ajaran agama Islam, seperti: tata cara berwudhu, sholat, dan puasa. Kemudian pada masa khalifah Umar bin Khatthab, beliau memerintahkan kepada guru di lembaga pendidikan *kuttab* untuk mengajarkan berkuda, berenang, memanah, membaca dan menghafal

syair-syair. Kurikulum ini dilaksanakan di berbagai kota, terutama kota yang dekat dengan jalur transportasi air, seperti: Mesir, Irak, dan lain-lain.

Beberapa lembaga pendidikan *kuttab* semakin berkembang dengan mengajarkan materi al-Qur'an, menulis, pokok-pokok ajaran Islam, bahasa, ilmu hitung, dan tata bahasa Arab. Namun di berbagai lembaga *kuttab* tidak menunjukkan keseragaman dalam memberi materi pelajaran. Contohnya di Maroko sangat menekankan pengajaran al-Qur'an. Muslim Spanyol mengutamakan pelajaran membaca dan menulis. Daerah Ifriqiyah mengutamakan belajar al-Qur'an dengan variasi bacaan. Daerah timur dengan menggunakan materi pelajaran campuran, dimana al-Qur'an tetap menjadi inti akan tetapi tidak memadukannya dengan kaligrafi, sehingga daerah timur dalam penulisan al-Qur'an tidak terlalu bagus.¹¹

Tujuan Lembaga Pendidikan *Kuttab*

Tujuan lembaga pendidikan *kuttab*, antara lain: *Pertama*, tujuan keagamaan. Siswa mampu membaca, menulis, menghafal al-Qur'an dan memahami nilai-nilai pokok dasar ajaran Islam. *Kedua*, pembentukan karakter budi pekerti. Dengan kandungan hikmah yang terdapat dalam al-Qur'an, syair-syair yang dipelajari, serta nasehat-nasehat dan keteladanan dalam sikap yang ditunjukkan oleh para guru, maka pembentukan karakter budi pekerti siswa dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan umum lembaga pendidikan *kuttab* adalah pengembangan kurikulum yang berisi ilmu-ilmu umum, seperti: memanah, berkuda, berenang, ilmu politik, tata bahasa dan ilmu hitung. Dengan ini diharapkan mampu memberi bekal nilai-nilai praktis dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa tidak hanya terampil dalam kognitif namun juga terampil dalam psikomotorik.¹²

Lahirnya *Kuttab* di Indonesia

Munculnya lembaga pendidikan *kuttab* di Indonesia dimulai pada tahun 2012, yang dipelopori oleh Budi Ashari (alumni Fakultas Hadits Universitas di Madinah), yang diberi nama *Kuttab* al-Fatih, berlokasi di daerah Depok. Kedudukan al-Fatih adalah lembaga pendidikan non-formal dengan lisensi dari Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Dengan lisensi ini maka *kuttab* di Indonesia dianggap setara dengan pesantren, walaupun menggunakan pola dan sistem yang berbeda.¹³

¹¹ Ahmad Tafsir, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Mimbar Pustaka, 2004, h. 263.

¹² Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, h. 40.

¹³ Hidayat, "Pertumbuhan Ideologi Pendidikan di Era Reformasi (Kajian Terhadap Ideologi Pendidikan di Kuttab Al-Fatih Purwokerto)", *Jurnal Literasi*, VIII (2) 2017, Doi //dx.doi.org/10.21927/literasi.2017.8(2), h. 86.

Kemunculan lembaga pendidikan *kuttab* al-Fatih disambut hangat oleh masyarakat, sehingga cabang lembaga pendidikan *kuttab* al-Fatih sampai saat ini sudah lebih dari 22 cabang tersebar di seluruh daerah di Indonesia. Dilihat dari aspek legal, lembaga pendidikan *kuttab* al-Fatih secara struktur berada di bawah wewenang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, yang kemudian melalui jalur ini banyak diikuti oleh *kuttab-kuttab* lainnya, seperti: *kuttab* Ibnu Abbas, namun berbeda dengan lembaga pendidikan *kuttab* al-Jazary, secara legal formal merupakan pendidikan kesetaraan tingkat pertama di bawah wewenang Kementerian Agama RI.

Sejarah Pesantren *Tahfidz al-Qur'an* di Indonesia

Pondok pesantren di Indonesia dalam sejarah tercatat sudah ada pada zaman Walisongo. Karena itu, pondok pesantren adalah tempat belangsungnya interaksi antara guru dan murid, kyai dan santri, dalam pertemuan yang intensif, sehingga terjadi proses transformasi ilmu-ilmu keislaman dan pengalaman. Pada saat itu, Sunan Ampel mendirikan sebuah padepokan di Ampel, Surabaya, dan menjadikannya salah satu pusat pendidikan Islam di Jawa. Para santri banyak berdatangan dari berbagai wilayah di Jawa, bahkan ada juga santri yang datang dari luar pulau Jawa, seperti dari Gowa dan Tallo, Sulawesi.¹⁴

Pesantren Ampel yang didirikan oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim merupakan cikal bakal berdirinya berbagai macam pesantren di Indonesia. Para alumni merasa punya tanggung jawab mengamalkan ilmunya di daerahnya masing-masing. Maka mereka kemudian mendirikan pondok-pondok pesantren di tempat tinggal mereka dan mengikuti sistem pendidikan yang mereka jalani pada saat di Ampel.¹⁵

Terkait dengan pesantren *tahfidz Qur'an* di Indonesia, ada salah satu ulama Indonesia, yang merupakan ulama penghafal al-Qur'an dan diakui memiliki dan menguasai ilmu *Qira'at Sab'ah* dari ulama-ulama Hijaz (Timur Tengah). Beliau adalah KH. M. Munawwir. Pada tahun 1910 M, beliau mendirikan pondok pesantren *Tahfidz Qur'an* Krapyak, Yogyakarta. Pesantren tersebut banyak mencetak para ulama-ulama penghafal Qur'an di Indonesia dengan sanad yang tersambung samapai kepada Rasulullah Saw. Selanjutnya, dari pesantren inilah para alumni kemudian membuka pondok pesantren *takhassus* al-Qur'an di berbagai macam daerah di Indonesia.¹⁶

Dalam biografi KH. M. Munawwir tercatat bahwa beliau pada tahun 1888 M. meneruskan belajar ke Mekah, setelah sebelumnya mondok di berbagai daerah di Indonesia. Beliau menetap di sana selama 16 tahun, kemudian

¹⁴ Muhammad Daud Ali, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995, h. 149.

¹⁵ Soeparlan Soerjopratoondo dan M. Syarif, *Kapita Selekta Pondok Pesantren* Jakarta: Paryu Barokah, tt., h. 6.

¹⁶ Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam ...*, h. 29.

melanjutkan belajarnya di Madinah selama 5 tahun. Setelah 21 tahun bermukim di kedua kota suci itu, beliau mendapatkan ijazah (sanad) untuk mengajar *tahfidz al-Qur'an*, tafsir dan *qiroat sab'ah* dari berbagai guru, antara lain: Syaikh Abdullah Sanqara, Syaikh Sarbini, Syaikh Muqri, Syaikh Ibrahim Huzaimi, Syaikh Mashur, Syaikh Abd. Syakur, dan Syaikh Musthafa.

Setelah KH. M. Munawwir kembali ke Indonesia, tepatnya di Yogyakarta, lantas mendirikan majelis pengajian dan merintis berdirinya Pondok Pesantren Krapyak. Selama kurang lebih 33 tahun menjadi pengasuh pondok, beliau mewariskan ilmu kepada muridnya dan kelak tidak sedikit dari para muridnya tersebut yang mendirikan pondok pesantren al-Qur'an, diantaranya adalah: KH. Arwani (Kudus), KH. Badawi (Kaliwungu, Semarang), Kyai Zuhdi (Nganjuk), KH. Umar (Solo), KH. Umar (Kempek, Cirebon), KH. Muntah (Wonosobo), KH. Murtadlo (Cirebon), dan masih banyak lagi muridnya yang lain.¹⁷

Relevansi *Kuttab* Dengan Pondok Pesantren *Tahfidz al-Qur'an* di Indonesia

Kuttab merupakan lembaga pendidikan di Indonesia yang masuk dalam kategori pendidikan non-formal. Oleh karena itu, *kuttab* mengelola sistem pendidikannya secara mandiri, mulai dari kurikulum, sampai pembuatan modul pembelajaran yang digunakan para santri. Namun lulusan lembaga pendidikan *kuttab* disetarakan dengan lulusan lembaga pendidikan formal setelah melalui proses ujian paket atau penyetaraan.

Sistem semacam ini juga merupakan hal yang sama terjadi dengan Pondok Pesantren *Takhassus* al-Qur'an di Indonesia, yang termasuk dalam kategori pendidikan non-formal, dengan kurikulum mandiri yang tidak mengikuti standar minimal kurikulum dari Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama. Sehingga lulusan Pondok Pesantren *Takhassus* al-Qur'an ini memiliki ijazah penyetaraan.

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003, terkait Sistem Pendidikan Nasional Pada Bab III Pasal 12 ayat 1, menjelaskan bahwa: Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.¹⁸ Lebih jauh lagi pada UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 30 Ayat 2; Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan /atau menjadi ahli ilmu agama.¹⁹

¹⁷ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, h. 15.

¹⁸ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Kementrian Agama, 2016, h. 8.

¹⁹ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional ...*, h. 16.

Terkait dengan penjelasan Undang-undang di atas, maka dapat dilihat adanya relevansi antara lembaga pendidikan *kuttab* dan Pondok Pesantren *Takhassus* al-Qur'an -juga memberikan pengajaran dasar agama secara khusus-sehingga kehadiran dua lembaga pendidikan ini menjadi warna tersendiri dalam dunia pendidikan di Indonesia, walaupun keduanya memiliki model sistem pembelajaran yang berbeda.

Pada sisi lain mengenai sejarah munculnya Pondok Pesantren *Takhassus* al-Qur'an di Indonesia, maka tentu akan muncul pertanyaan apakah ada relevansinya antara pertumbuhan dan perkembangan Pondok Pesantren *Takhassus* al-Qur'an dengan *Kuttab*? Mayoritas ulama-ulama Indonesia -tidak luput juga KH. M. Munawwir- mengalami proses pendidikan yang berlaku di negeri Arab. Pola dan metode *kuttab* yang ada di Arab kemudian diadopsi oleh para ulama dan diajarkan dengan metode dan pola yang sama kepada para santrinya. Walaupun dari masa ke masa, setelah melewati berbagai perkembangan zaman metode dan pola pendidikan *kuttab* ikut terseret oleh zaman, yang kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan formal dengan jenjang-jenjang pendidikan dasar, menengah dan atas, yang dikenal dengan sebutan madrasah.

Namun sejatinya ada nilai yang sangat diperhatikan dalam dunia pesantren, yang mengadopsi tujuan dari lembaga *kuttab* itu sendiri yang tidak hilang walaupun sudah berganti nama, yakni nilai-nilai akhlak (adab) dalam proses belajar mengajar yang dijalani. Hal ini karena diyakini bahwa keberkahan ilmu yang mereka peroleh dalam proses belajar dengan sanad ilmu yang jelas hingga ke Rasulullah Saw.

Maka dengan menilik sejarah *kuttab* sebagai pola pendidikan tertua dan kesamaannya dengan sistem pendidikan pesantren di Indonesia, dapatlah dilihat bahwa pondok pesantren di Indonesia sangat erat relevansinya dengan lembaga pendidikan *kuttab*. Keterhubungan ini melalui sistem pendidikan *kuttab* yang dialami langsung oleh para pendiri pesantren di Indonesia, secara khusus KH. M. Munawwir, yang mendapatkan pendidikan penghafalan al-Qur'an dan *Qira'ah Sab'ah* di kedua kota suci (Mekah dan Madinah) dengan metode *kuttab*.

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan antara lain, lembaga pendidikan *Kuttab* adalah lembaga pendidikan tertua yang sudah ada jauh sebelum Islam datang, namun lembaga pendidikan *Kuttab* dalam sistem, metode dan pola pembelajarannya masih sangat sederhana, yakni berfokus pada membaca dan menulis. Namun demikian, kehadiran Islam memberi warna baru pada lembaga pendidikan *Kuttab*, yakni dengan bertambahnya materi pelajaran baru, seperti: al-Qur'an dan Hadits, berenang, memanah, berkuda, tata bahasa Arab, syair, ilmu Sains, dan lain sebagainya. Sehingga kemudian peminatan lembaga pendidikan *Kuttab* sangat tinggi, yang pada awalnya

lembaga pendidikan *Kuttab* ini dilaksanakan di rumah guru karena jumlah peminatnya tinggi, maka dialihkan di serambi masjid (khususnya pada masa Khalifah Umar bin Khaththab). Pada masa Bani Umayyah dan masa Bani Abbasiyah, lembaga pendidikan *kuttab* menjadi *role model* berdirinya lembaga pendidikan seperti universitas. Bahkan dalam catatan sejarah, lembaga pendidikan *kuttab* ini menjadi cikal bakal berdirinya universitas di Eropa.

Tujuan lembaga pendidikan *kuttab* secara garis besar ada tiga, yakni: 1) Tujuan keagamaan; 2) Tujuan pembentukan budi pekerti; 3) Tujuan umum. Sehingga kemudian mendasari Budi Ashari membentuk lembaga pendidikan *Kuttab* di Indonesia pada tahun 2012, dengan harapan mencoba meraih kembali kegemilangan Islam yang terjadi pada masa Rasul dan sahabat, dengan cara mendekatkan masyarakat kepada nilai-nilai ajaran Islam dan memahami al-Qur'an.

Relevansi *kuttab* dan Pondok Pesantren al-Qur'an terletak pada kesamaan sistem dan legalisasi bahwa kedua lembaga pendidikan itu berada pada posisi non-formal, sehingga dapat merancang kurikulumnya sendiri. Meski metode dan pola pembelajarannya berbeda, namun jika melihat sisi historis lahirnya Pondok Pesantren al-Qur'an di Indonesia maka lebih jauh akan ditemukan relevansi yang sangat signifikan. Pendiri pesantren al-Qur'an pertama di Indonesia yang kemudian melahirkan sanad keilmuan dan melahirkan banyak pesantren al-Qur'an di Indonesia mendapat transformasi ilmu dari 2 kota suci (Mekah dan Madinah).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam, *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014.
- Ali, Muhammad Daud, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Kementrian Agama, 2016.
- Fahmi, Asma Hasan, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Feisal, Jusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017.
- Hassan, Muhammad Hassan dan Nadiyah Jamaluddin. *Madaris al-Tarbiyahfi' al-Hadarah al-Islamiyah*, Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1984.
- Hidayat, F., "Pertumbuhan Ideologi Pendidikan di Era Reformasi (Kajian terhadap Ideologi Pendidikan di Kuttab Al-Fatih Purwokerto", *Jurnal Literasi*, Vol. VIII No. 2, 2017.
- Nizar, Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Soerjopratondo, Soeparlan dan M. Syarif, *Kapita Selektta Pondok Pesantren*, Jakarta: Paryu Barokah, tt.
- Tafsir, Ahmad, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Mimbar Pustaka, 2004.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1992.
-, *Sejarah Pendidikan Islam: Dari Zaman Nabi Muhammad Saw Khalifah-khalifah Rasyidin, Umayyah dan Abbasiyah sampai Zaman Mamluk dan Usmaniyah Turki*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990.
- Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, cet.9, 2008.